BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan fundamental yang sangat berperan dalam kehidupan manusia guna menjalankan dan mempertahankan kehidupannya. Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT diberikan akal sebagai wujud kesempurnaannya yang berbeda dengan makhluk lainnya. Hal ini tidak lain sebagai penunjang kewajiban manusia terhadap Tuhannya untuk menjalankan peranannya di muka bumi sebagai khalifatullah dan beribadah kepada Allah SWT. Akal pikiran yang dimiliki manusia perlu disuplai dengan berbagai ilmu pengetahuan agar dapat berguna sebagaimana mestinya melalui suatu proses pendidikan dan pembelajaran

Pendidik atau guru tidak terlepas dari pendidikan, menjadi guru membutuhkan kepribadian yang baik karena mereka adalah contoh dalam proses belajar mengajar, yang sangat berperan dalam usaha membina sikap dan akhlak peserta didik. Sikap atau akhlak seorang guru sangat berpengaruh besar pada moral atau akhlak peserta didik. Karena guru menjadi contoh teladan bagi peserta didik, maka diharuskan seorang guru berpegang teguh kepada ajaran agama, dan memiliki sifat atau

ahlak mulia, penyayang kepada peserta didik dan berbudi luhur.[2]

Pendidikan Agama Islam terutama pendidikan akhlak sangat diperlukan untuk pembinaan dan penyempurnaan pertumbuhan kepribadian siswa. Pendidikan Agama Islam memiliki dua aspek penting, yakni aspek pendidikan agama yang ditunjukkan kepada pembentukan kepribadian, Siswa dalam hal ini dibimbing agar terbiasa berbuat baik sesuai dengan ajaran agama Islam. Aspek kedua ditujukan kepada pikiran, yaitu pengajaran agama islam itu sendiri, yaitu percaya kepada tuhan. Tujuan penting dari pendidikan islam adalah membentuk suatu akhlak atau budi pekerti yang mulia dan sepurna karena ruh dari pendidikan islam adalah pendidikan akhlak[3]

Disini akidah akhlak dianggap sebagai rumpun dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang membahas akidah atau keyakinan yang ada dalam hati dan akhlak yang merupakan cerminan dari jiwa seseorang. Pendidikan akidah akhlak memang bukan satu-satunya faktor yang menentukan dalam pembentukan watak dan kepribadian peserta didik, tetapi secara substansial mata pelajaran akidah akhlak memiliki kontribusi yang cukup besar dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk menanamkan nilai-nilai keyakinan keagamaan serta wujud pengaplikasiannya sehari-hari dalam wujud tindakan dan perbuatan.

---

[2] Mahmud Yunus, Metodik Khusus Pendidikan Agama, (Jakarta : Hidakarya Agung, 1983), cet. 11, hal. 15.

[3] Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam, Terj. Dari Attarbiyah Al-Islamiyah oleh H. Bustami A. Gani dan Johar Bahri (Jakarta: Bulan Bintang, 1984) Hal 1.

Saat ini lembaga-lembaga banyak merasa terganggu akan bahaya dari kenakalan remaja yang semakin meresahkan dan mengganggu proses dalam kegiatan belajar mengajar di lembaga-lembaga tersebut. Masa remaja kini sering dihadapkan dengan masalah-masalah yang mungkin sangat memerlukan perhatian dari kita semua. Salah satu masalah yang sedang melanda masa remaja kini adalah menurunnya tatakrama sosial dan etika moral remaja dalam kehidupan, baik di rumah, sekolah maupun dalam lingkungan sekitar dan akhirnya menjadikan efek negatif di masyarakat yang semakin meresahkan. Kondisi ini sangat memprihatinkan, khususnya para orang tua dan guru.

Masa remaja khususnya siswa sekolah menengah pertama adalah suatu tahap kehidupan yang bersifat peralihan dan tidak mantap. Disamping itu, masa remaja adalah masa yang rawan oleh pengaruh-pengaruh negatif.

Perlu kita akui bahwa masa ini adalah masa yang amat baik untuk mengembangkan segala potensi positif yang mereka miliki seperti bakat kemampuan dan minat. Selain itu, masa ini adalah masa pencarian nilai-nilai hidup, dan sebaiknya mereka diberi bimbingan agar agama menjadi pedoman baginya.[4]

Remaja atau siswa ini sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Mereka tidak termasuk golongan orang dewasa. Remaja ada diantara anak dan orang dewasa sehingga remaja seringkali dikenaldengan fase

[4] Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal 11.

“mencari jati diri”. Mereka masih belum mampu menguasai dan mengfungsikan secara maksimal fungsi fisik dan psikisnya.[5]

Masa remaja adalah masa bergejolaknya bermacam-macam perasaan yang kadang bertentangan satu sama lain. Seperti halnya pada zaman sekarang telah beredar merebaknya isu-isu kenakalan dikalangan remaja seperti obat-obatan terlarang (Narkotika), tawuran pelajar, pornografi, merusak milik orang lain, perampasan, penipuan, dan lain-lain. Ini sudah menjadi masalah sosial yang sampai saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. Akibat yang ditimbulkan cukup serius dan tidak dapat lagi di anggap sebagai suatu persoalan sederhana, karena tindakan-tindakan tersebut sudah menjurus kepada tindakan kriminal. Kenakalan remaja seperti ini sangat merugikan dan harus segera ditanggulangi, karena apabila tidak ditanggulangi maka kondisi ini sangat memprihatinkan masyarakat khususnya orang tua dan para guru (pendidik) sebab pelaku-pelaku beserta korbannya adalah anak dibawah umur terutama remaja,

Selain pola pergaulan yang salah, media juga sering diangggap menjadi salah satu penyebab mengapa anak didik melakukan kenakalan-kenaalan.banyak media khususnya televisis yang menayangkan sebuah adegan yang sebenarnya tidak pantas untuk di tonton dan kadang juga masih terselip adegan kenakalan-kenalakan yang kemudian di contoh oleh para remaja yang menontonnya.

[5] Mohammad Ali, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Bumi Askara, 2010), hal 9.

Permasalahan diatas merupakan masalah yang memerlukan perhatian dari berbagai pihak, khususnya guru akidah akhlak. Karena guru akidah akhlak selain berperan mengajarkan pengetahuan peserta didik juga berperan penting dalam membentuk karakter dalam diri yang sesuai dengan ajaran Islam. Berhubungan dengan permasalahan tersebut, maka perlu adanya tindakan dari guru akidah akhlak untuk mengatasinya. Supaya mereka tidak terperangkap dalam jurang bencana yang teramat dalam, ini menunjukan bahwa akhlak memang perlu dibina.

Keadaaan seperti ini pendidik atau guru aqidah akhlak harus memiliki strategi dalam memberi pemahaman pada peserta didik. Strategi merupakan suatu cara untuk bertindak dalam melakukan sesuatu, demi memperoleh keberhasilan dalam mencapai tujuan tertentu. Dalam dunia pendidikan, strategi juga sangat diperlukan dalam suatu rangkaian kegiatan agar tercapainya suatu tujuan pendidikan yang diinginkan.

Dalam pendidikan islam pentingnya mendidik anak itu dimulai sejak dini karena perkembangan jiwa anak telah tumbuh sejak kecil, sesuai dengan fitrahnya. Dengan demikian, fitrah manusia kita salurkan, dibimbing, dan dijuruskan kepada jalan yang seharusnya sesuai dengan arahnya.[6]

Guru akidah akhlak meletakkan keberhasilan ilmu pengetahuan dengan diimbangi mental yang sehat dan akhlak yang mulia, sehingga bermanfaat bagi kecerdasan umat dan negara. Oleh karena itu, setiap

[6] Aat Syafaat, Sohari Sahrani, Muslih, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja,* (Jakarta:Rajawali Pers, 2008), Hal 6.

program pendidikan harus diusahakan secara maksimal dalam rangka pengembangan kepribadian, menanamkan pengetahuan dan ketrampilan kepada peserta didik.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan akidah akhlak sangat penting untuk meningkatkan serta penyempurnaan tumbuhnya akhlak kepribadian dan kebiasaan perilaku peserta didik. Untuk itu pendidik diharapkan mampu berperan dalam upaya meningkatkan moral peserta didik melalui aktivitas keagamaan dengan baik serta mampu menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan pada diri peserta didik, sehingga nilai-nilai keagamaan tersebut tidak hanya teori melainkan dapat tercermin dalam perilaku peserta didik sehari-hari.

Hal ini dapat dilihat pada MTs Assyafiiyah merupakan MadrasahTsanawiyah yang beridentik lebih menonjolkan dalam ajaran agama Islam, sehingga pasti sangat kental dalam pendidikan Agama Islam yang lebih spesifik, tetapi masih ada sedikit peserta didik moralnya kurang baik, guru pendidikan agama terutama guru akidah harus meningkatkan lagi moral dari peserta didik agar mereka semakin terbiasa dengan hal-hal yang positif, dan memiliki akhlak yang baik. Pada sekolahan ini setiap hari menerapkan sholat dhuhur berjamaah, tetapi masih banyak siswa yang belum begitu antusias, dan kesadaran diri dalam melakukan sholat dhuhur masih kurang, karena masih banyak yang masih perlu di tegur, dan guru masih perlu keliling dari kelas ke kelas agar siswanya bergegas untuk melaksanakan sholat dhuhur berjamaah. Selain itu juga masih ada yang

berperilaku tidak baik, berbohong seperti sudah menjadi budaya mereka, kemudian berlaku tidak sopan dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakan, hal-hal yang seperti ini patutnya mereka di beri arahan dan pengetahuan yang lebih, agar mereka dapat meningkatkan moral atau etika mereka kepada makhluk sosial yang lain, mereka seharusnya dapat menghormati dan juga dapat membedakan sesuatu baik dan buruknya perilaku mereka. Tidak hanya di lingkungan sekolah saja, tetapi juga di lingkungan luar karena lingkungan masnyarakat berperan sangat penting kepada sikap mereka, jika saja mereka salah pergaulan maka akan terjerumus kedalam hal-hal yang kurang baik, jadi perlu ditingkatkan lagi pengetahuan mereka tentang hal-hal yang positif.[7]

Di sekolah ini tidak hanya ada siswa yang berperilaku yang kurang baik dan moralnya kurang, tetapi di sekolah ini juga banyak siswa yang berakhlakul karimah, sopan santun, serta sangat menghormati grunya, banyak juga siswa berprestasi lainnya, dalam akademin maupun non akademin banyak prestasi yang sudah di raih, hanya saja di sayangkan apabila sekolah dengan latar belakang islam tetapi masih ada siswa nya yang moralnya kurang baik. Jadi sangat di perlukan pemahaman lebih

Berdasarkan uraian diatas, peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul ”**Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Moral Peserta Didik di Mts Assyafi’iyah Gondang Tulungagung”**

[7] Hasil Observasi di MTs Assyafi’iyah Gondang Tulungagung pada tanggal 20 April 2021

Untuk mengatasi kenakalan remaja, sebagai guru Akidah Akhlak pastinya memeiliki strategi yang digunakan dalam keseharian dan ketika dalam kelas.

Peniliti menilih jenjang sekolah menengah pertama karena disini pendidik bisa memberikan arahan yang baik bagi para siswa untuk menemukan jati dirinya yang dapat berguna di kalangan masyarakat dan mencegah dari kegiatan yang meresahkan dan merugikan diri sendiri.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti mengemukakan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Perencanaan Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Moral Pada Peserta Didik Di Mts Assyafi'iyah Gondang, Tulungagung?
2. Bagaimana Pelaksanaan Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Moral Peserta Didik Di Mts Assyafi'iyah Gondang, Tulungagung?
3. Bagaimana Evaluasi Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Moral Peserta Didik Di Mts Assyafi'iyah Gondang, Tulungagun?

C. Tujuan Penelitian

Dari konteks penelitian dan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk Memaparkan Perencanaan Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Moral Peserta Didik Di Mts Assyafi'iyah Gondang, Tulungagun.
2. Untuk Memaparkan Pelaksanaan Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Moral Peserta Didik Di Mts Assyafi'iyah Gondang, Tulungagun.
3. Untuk Memaparkan Evaluasi Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Moral Peserta Didik Di Mts Assyafi'iyah Gondang, Tulungagun.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian yang penulis lakukan adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu bahan kajian dalam meningkatkan moral peserta didik, Sumbangan ilmu pengetahuan serta dijadikan acuan untuk menangani permasalahan yang serupa, Dan untuk menegetahui seberapa besar usaha dari guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan moral pada peserta didik.

2. Secara praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang positif dalam upaya meningkatkan moral peserta didik yang bermanfaat untuk :

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan, memberikan pengalaman bagi guru unrtuk menentukan/ menerapkan strategi apa yang akan digunakan dalam meningkatkan moral peserta didik yang berada di lingkungan pluralism, serta solusi-solusi yang bisa di terapkan dan di kembangkan lebih luas lagi.

b. Bagi Siswa

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menjadikan siswa lebih baik dan dapat meningkatkan kesadaran dari para siswa untuk memperbaiki perilaku dan akhlak mereka. Diharapkan juga mampu membantu siswa dalam meningkatkan moralnya agar semakin baik, taat, dan teguh pada ajaran Islam.

c. Bagi Orang Tua

Dari hasil penelitian ini terutama bagi orang tua siswa MTs Assyafi'iyah Gondang, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan memperoleh informasi tentang bagaimana meningkatkan moral pada peserta didik

ketika berada di rumah dan di lingkungan masyarakat, karena siswa lebih banyak menghabiskan waktu di lingkungan rumah, maka orang tua juga sangat berperan penting dalam meningkatkan moral siswa

d. Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan serta pengetahuan dalam dunia pendidikan, khususnya dalam hal meningkatkan moral peserta didik

e. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi peneliti yang lain yang ingin mengkaji lebih dalam tentang penelitian ini sehingga memperkaya temuan-temuan penelitian yang bermanfaat bagi siswa, masyarakat, dan dunia pendidikan.

E. **Penegasan Istilah**

Penegasan istilah dalam konteks penelitian ini dimaksudkan untuk mencari kesamaan visi dan persepsi serta untuk menghindari kesalahpahaman, maka dalam penelitian ini perlu ditegaskan istilah-istilah dan pembatasannya. Adapun penjelasan dari judul: **Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Moral Peserta Didik di Mts Assyafi'iyah Gondang Tulungagung** adalah sebagai beirkut:

1. Secara Konseptual

a. Strategi

Strategi berarti sesuatu yang diharapkan dimiliki oleh orang yang memiliki kedudukan dalam masyarakat.[8]

Menurut Drs. Syaiful Bahri Djamarah, strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode, sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.[9] Sedangkan Menurut Slamet dalam Yatim Riyanto stategi ialah suatu tentang pendayagunaan dan penggunaan potensi dan sarana yang ada untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pengajaran.

Menurut Djamarah dan Yatim Riyanto, ia mengemukakan pandangannya terkait makna dari arti kata istilah strategi yang di tinjau secara umum, strategi mempunyai pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha sasaran yang telah ditentukan. Berkaitan dengan pembelajaran, strategi dapat diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dengan anak didik

[8] Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2010) Hal 835.

[9] Syaiful Bahri Djamaroh, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar,* (Jakarta:Rineka cipta. 2002), hal 5

dalam perwujudan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.[10]

Jadi, kesimpulannya stategi yaitu cara yang disusun secara bertahap oleh seorang guru sesuai tujuan yang akan di capai, Dengan kata lain, bisa dikatakan strategi adalah langkah-langkah yang ingin dicapai dalam suatu proses pembelajaran.

b. Guru Akidah Akhlak

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah[11]

Akidah akhlak merupakan salah satu mata pelajaran dari PAI yang memberikan pendidikan untuk memegang teguh akidah Islam, memahami ajarannya serta mengamalkan isi kandungannya dalam kehidupan sehari-hari.[12]

Sedangkan pengertian Guru Akidah Akhlak adalah guru yang memiliki tugas pokok mendidik dan

[10] Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran Sebagai Referensi bagi Guru/Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*, (Jakarta: Kencana), hal 131

[11] Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2009), Hal. 54

[12] Zainudin Ali, Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 29

mengamalkan ilmu-ilmu berkaitan dengan akhlak, kepribadian dan karakter.

Menurut Soetjipto dan Raflis Kosasi seorang guru harus "memahami, menghayati, serta mengamalkan sikap kemampuan dan sikap profesinya, yakni sikap keprofesional keguruan terhadap :

1) Peraturan Perundang-undangan,
2) Organisasi Profesi,
3) Teman Sejawat,
4) Anak didik,
5) Tempat kerja,
6) Pemimpin,
7) Pekerjaan.[13]

Dari uraian diatas dapat di simpulkan bahwa Secara Umum Guru Akidah Akhlak adalah guru yang bertugas mengajarkan pendidikan agama islam pada sekolah baik negeri maupun swasta, baik guru tetap maupun tidak tetap. Mereka mempunyai peran sebagai pengajar yang sekaligus merupakan pendidik dalam bidang agama islam. Tugas ini bukan hanya mereka lakukan di sekolah, melainkan tetap melekat pada diri mereka sama keluar sekolah. Ini di karenakan guru akidah akhlak tersebut harus selalu

[13] Soetjipto dan Raflis Kosasi, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), Hal 43.

memperhatikan sikap keteladan sehingga selalu dituntut untuk mengamalkan ajaran agama.

c. Moral

Moral berasal dari bahasa latin “mores” yang berarti adat kebiasaan. Moral selalu dikaitkan dengan ajaran baik buruk yang diterima umum atau masyarakat. Oleh karena itu, adat istiadat masyarakat menjadi standar dalam menentukan baik dan buruknya suatu perbuatan. Akan tetapi moral merupakan suatu bentuk istilah yang digunakan manusia untuk menyebut kepada manusia atau orang lain dalam tindakan yang mempunyai nilai positif.

Moral serig identik dengan budi pekerti, adab, etika, tata krama, dan lain sebagainya. Istilah tersebut dalam kosa kata bahasa arab sering disebut kata Al Khalaq atau Al Adab, Al Khalaq merupakan bentuk jamak dari kata Khuluq yang dari kata tersebut adalah budi pekerti atau moralitas.[14]

Moral adalah tolak ukur yang diguakan masyrakat untuk mengkur kebaikan seseorang. Moral yang sebenarnya disebut moralitas. Moraitas sebagai sikap hati orang yang terungkap dalam tindakan lahiriah. Moralitas terjadi apabila

[14] Djurendra A. Imam muhni, *Moral dan Religi,* (yogyakarta: Kanisius, 1994), Hal. 35.

orang mengambil sikap yang baik karena ia sadar akan kewajiban dan tanggung jawabnya dan bukan karena ia mencari keuntungan. Jadi moralitas adalah sikap dan perbuatan yang betul-betul tanpa pamrih. Janya moralitas yang bernilai secara moral[15]

Jadi dapat disimpulkan bahwa moral adalah baik buruknya suatu perbutan atau tingkah laku yang dilakukan manusia yang timbul dari hati manusia itu sendiri dan tidak ada paksaan dari luar, disertai oleh rasa tanggung jawab terhadap apa yang telah diperbuat.

2. Secara Operasional

Strategi guru aqidah akhlak dalam meningkatkan moral pada peserta didik adalah suatu cara untuk bertindak dalam melakukan sesuatu, dan mendidik dan mengamalkan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan akhlak, kepribadian, dan karakter demi memperoleh keberhasilan dalam mencapai tujuan tertentu. Dalam dunia pendidikan, strategi juga sangat diperlukan dalam suatu rangkaian kegiatan agar tercapainya suatu tujuan pendidikan yang diinginkan.

Disini guru juga di harapkan mampu menjalankan profesinya dengan penih tanggung jawab, guru juga harus

[15] Asri bidiningsih, *pembelajaran moral berpijak pada karakteristik siswa dan budayana* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004) Hal. 24

mempunyai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang tepat dan sesuai untuk siswa, sehingga siswa tidak hanya mengetahui nilai-nilai agama yang diajarkan kepadanya, tetapi juga memahami dan menghayatinya sehingga pada akhirnya dapat mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam waktu formal yang terbatas dalam pembelajaran agama Islam, namun akan tetap memberikan dampak pada perubahan akhlak dan karakter siswa dalam kehidupan sehari-hari.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pemahaman yang berkaitan dalam penyusunan penelitian ini, maka perlu adanya sistematika pembahasan yang jelas, seb[agai berikut :

Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini terdiri dari 3 bagian yaitu bagian awal, bagian utama dan bagian akhir.

Bagian awal skripsi ini memuat hal-hal yang bersifat formalitas yaitu tentang halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, moto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar lampiran, dan abstrak.

Bagian utama skripsi ini terdiri dari 6 bab, yang berhubungan antara bab satu dengan bab lainny, yaitu :

1. Bab 1 Pendahuluan, pada bab ini penulis menguraikan tentang pokok-pokok masalah antara lain konteks penelitian, fokus dan

pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilas dan sistematika pembahasan.

2. Bab 2 Kajian Pustaka, pada bab ini berisi tentang landasan teori dari pembahasan tentang sikap jujur peserta didik.
3. Bab 3 Metode Penelitian, pada bab ini akan membahas tentang metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.
4. Bab 4 Laporan Hasil Penelitian, pada bab ini penulis akan memaparkan hasil dari penelitian yang terdiri dari paparan data, dan temuan penelitian.
5. Bab 5 Pembahasan, pada bab ini terdiri dari Pembahasan mengenai hasil penelitian yang sudah di temukan peneliti.
6. Bab 6, Bagian akhir skripsi ini terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran yang diperlukan untuk meningkatkan validitas isi skripsi dan terakhir daftar riwayat hidup penyusun skripsi.